



**Kuliah Umum Prodi Sarjana Teologi  
Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022  
Senin, 10 Januari 2022**

**CHARACTER BUILDING**

**Peranan Pembinaan Karakter Untuk Mencapai Kedewasaan Rohani Dalam  
Civitas Akademika STT Bethel The Way**

Selviawati, M. Th. — selviawati@sttbetheltheway.ac.id  
Dosen Tetap STT Bethel The Way Jakarta

**ABSTRAK**

Dalam kehidupan kekristenan setiap orang harus bertumbuh menuju kepada kedewasaan rohani. Dan hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang saat menyatakan diri sebagai seorang pengikut Kristus dan hidup serupa dengan gambaran-Nya. Dalam proses perubahan tersebut harus disertai dengan usaha untuk mengubah dirinya menjadi manusia yang sesuai dengan rancangan Allah. Yaitu dengan meninggalkan cara hidupnya yang lama untuk dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan kehendak Allah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengubah diri adalah melalui pembinaan karakter, sehingga seseorang dapat mengetahui apa yang baik dan berkenan dihadapan Allah. Secara alamiah manusia selalu ingin berbuat dosa, untuk itu manusia harus mengenali siapa dirinya dan bagaimana sifat-sifatnya sehingga mengetahui apa yang menghambat pertumbuhan kerohaniannya. Untuk menjadi manusia yang berkarakter manusia perlu dibina dan melatih dirinya. Keberhasilan dalam pembentukan karakter dapat menjadi tolak ukur kedewasaan rohani seseorang. Yang menjadi tujuan dari pembinaan karakter ini adalah seseorang dapat bertumbuh setelah mengalami pengenalan akan Allah, tidak menjadi serupa dengan dunia ini dan berubah karena pembaharuan budinya.

Kata kunci: Perubahan, Pembinaan Karakter, Kedewasaan Rohani

**1. PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan dalam kehidupan kekristenan selain kehidupan kekal adalah menjadi serupa dengan gambaran Kristus. Dimana kehidupan kekal merupakan tujuan akhir seorang mendapatkan keselamatan tapi harus disertai dengan perubahan pola hidup dari pola hidup yang lama dalam kedagingan menuju pola hidup yang baru yaitu berbuah. Yesus hadir ke dalam dunia ini untuk memberikan contoh dan teladan bagi

manusia bagaimana untuk dapat hidup benar sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi apa yang kita saksikan hari-hari ini dalam kehidupan manusia khususnya orang-orang Kristen yang tidak hidup sesuai dengan standart yang sudah Yesus ajarkan. Banyak kita lihat orang Kristen yang tidak memperlihatkan perubahan hidup sebelum dan sesudah menjadi pengikut Kristus. Tentunya ini perlu menjadi perhatian bagi kita semua.

Banyak orang yang belum memahami pentingnya perubahan pola hidup dalam menjalankan kehidupan kekristenan. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang sebagai jemaat maupun setelah masuk dalam sebuah pelayanan, apakah hidupnya mengalami perubahan dalam pola pikir, perilaku maupun perkataan. Perubahan harus terjadi secara pribadi saat seseorang masuk dalam pengenalan akan Tuhan. Meninggalkan cara hidup yang lama untuk masuk dalam proses pembentukan yang dikehendaki oleh Allah. Banyak orang yang tidak dapat melupakan masa lalunya sehingga menimbulkan sakit hati dan kepahitan, orang-orang yang tidak dapat mengendalikan emosi, selalu iri hati dan dendam kepada orang lain, merasa diri selalu benar dan hidup dalam kesombongan dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini yang dapat menghambat kedewasaan rohani. Meskipun terlihat dapat memahami bahkan menyampaikan firman Tuhan atau melayani dengan baik.

Manusia lahir dan dibentuk dalam sebuah kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan bentukan-bentukan dari lingkungan. Yang tidak dapat serta merta diubah tanpa adanya usaha dari setiap individu dan pemahaman untuk mengubah diri. Seseorang dikenali dari sifat-sifat yang ditampilkan. Dikatakan dalam Buku Psikologi - 45 sifat manusia: Setiap manusia pasti memiliki sifat dalam perjalanan waktunya menjadi dewasa. Dengan beberapa faktor tersebutlah seseorang akan memiliki sifat-sifat, baik sifat manusia yang positif maupun negatif. Itulah sebabnya kita pasti tidak

selalu bertemu dengan orang yang baik saja, namun tetap ada manusia yang memiliki sifat buruk di dunia ini. Sifat manusia yang baik atau buruk adalah sebuah kewajaran dimiliki oleh seorang individu karena setiap manusia juga mengalami perjalanan hidup yang berbeda-beda. Kita perlu mengetahui sifat-sifat manusia ini agar lebih memahami kepribadian manusia dan dapat mengenali karakter manusia dalam sebuah sosial tertentu.<sup>1</sup>

Untuk dapat mengenali sifat-sifat setiap individu, manusia perlu menemukan jati diri (*Who am I*). Disini kita mengenali sifat-sifat positif dan negatif, temperamen, watak dan kepribadian kita. Sehingga kita bisa melakukan usaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan kelebihan dari sifat-sifat positif yang dimiliki. Dimana kita bisa menemukan jati diri? Socrates yang filosofis berkata, Mengenal diri sendiri adalah awal kebijaksanaan<sup>2</sup>.

Pentingnya untuk mengenali diri dan memahami sifat-sifat yang kita miliki berhubungan dengan bagaimana pengenalan akan Allah. Meister Eckhart seorang penulis dari ordo Dominikan di abad ke-13 pernah menulis, “Tidak ada seorangpun yang bisa mengenal Allah tanpa terlebih dahulu mengenal dirinya sendiri.” Dan Teresa dari Avila pernah menulis dalam *The Way of Perfection*: “Hampir semua masalah dalam kehidupan rohani berasal dari kurangnya pengenalan akan diri sendiri.”<sup>3</sup>

Salah satu akibat seseorang yang tidak dengan benar mengenali Tuhan dan mengaplikasikan dalam hidupnya secara pribadi adalah meninggalkan Tuhan. Dikutip dari tabloid Reformata yang mempertanyakan: Kenapa orang meninggalkan Tuhan?

---

<sup>1</sup> Nandy, *Buku Psikologi – 45 sifat manusia*, <https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/best-seller/sifat-manusia/amp/>, diunduh 5 januari 2022.

<sup>2</sup> Florence Littauer, *Your Personality Tree*, (Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2018), 27.

<sup>3</sup> Peter Scazzero, *Emotionally Healthy Spirituality – Spritualitas yang Sehat secara Emosi*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019), 79

Dapat di akibatkan dari berbagai kemungkinan. Dari perspektif teologis, gambarannya sangat jelas. Seseorang yang tidak terikat sungguh-sungguh kepada Kristus (Tidak percaya dalam arti yang sebenarnya, hanya sekedar mengaku percaya), maka sudah pasti dalam perjalanan waktu dia akan hilang dengan sendirinya. Dalam Yohanes 17, ketika Yesus berdoa, Dia berkata semua yang percaya padaNya tidak ada yang binasa, kecuali dia (Yudas) yang memang tidak masuk dalam bilangan yang percaya. Jadi, Yudas memang tidak pernah sungguh-sungguh menjadi seorang murid. Dan waktu telah membuktikannya. Sementara dari sudut pandangan praksis (perilaku yang tampak sebagai buah iman) yaitu kesalahan diri sendiri dimana dalam merespon firman ada yang mati dan ada yang bertumbuh. Mati karena berbagai kesulitan kehidupan dan tidak bisa bertahan dalam beriman kepada Tuhan. Jelas sekali bahwa diri sendiri bertanggung jawab atas pertumbuhan iman. Jadi, tiap orang harus mawas diri, dan terus menerus mengevaluasi diri, dalam menjaga hubungannya dengan Tuhan.<sup>4</sup>

Untuk itu perlu adanya pembinaan karakter untuk dapat mencapai kedewasaan rohani. Dimana melalui pengenalan akan Allah seseorang dibentuk dan kehidupannya diubah dan disempurnakan. Kita membuat pilihan-pilihan, bertindak, berusaha untuk mengubah dunia kita. Kita hidup dari pemahaman-pemahaman kita, yang sebagian besar tidak kita mengerti<sup>5</sup>. Sehingga melalui perubahan – perubahan yang terjadi seseorang yang dewasa secara rohani dapat berkenan di hadapan Allah dan hidup berbuah melalui karakter-karakter yang dihasilkan.

---

<sup>4</sup> Bigman Sirait – Konsultasi Theologi <https://reformata.com/news/view/331/kenapa-orang-meninggalkan-tuhan>, diunduh 7 Januari 2022

<sup>5</sup> Dallas Willard, *Renovation of The Heart – Pembaharuan Hati Mengenakan Karakter Kristus*, (Malang: Literatur SAAT, 2011), 13.

Melalui pembinaan karakter diharapkan setiap individu khususnya dalam civitas akademika STT Bethel The Way dapat mengenali jati dirinya untuk diproses, diubah dan menjadi pribadi yang lebih baik. Perlu adanya respon dengan benar dalam setiap proses pembinaan karakter ini sehingga dapat mencapai kedewasaan rohani. Yaitu dengan menghasilkan karakter yang sesuai dengan pembaharuan budi, yaitu hidup bukan hanya untuk menyenangkan manusia tetapi fokus pada menyenangkan hati Tuhan.

## **2. KAJIAN TEORI**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain<sup>6</sup>.

Sedangkan menurut Doni Koesoema, karakter dipahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat prosedural, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Karakter menjadi sebuah gerak dialektis proses konsolidasi individu secara dinamis sehingga menghasilkan karakter kepribadian yang stabil.<sup>7</sup> Pendidikan karakter merupakan sebuah kesempatan, bukan aset yang telah dimiliki. Pendidikan karakter adalah sebuah peluang dari penyempurnaan diri manusia. Dengan demikian kita bisa memahami pendidikan karakter sebagai usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai

---

<sup>6</sup> <https://kbbi.web.id/karakter.html>

<sup>7</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007) 79.

manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri<sup>8</sup>.

Fenomena karakter tidak hanya bisa dijelaskan lewat pemberian distingtif antara karakter yang kasat mata berupa kumpulan pengalaman berulang-ulang sampai terbentuk sifat kepribadian tertentu ketika karakter dipahami sebagai endapan pengalaman eksistensial manusia berhadapan dengan keterbatasan dirinya. Namun, ada yang mencoba mencari penjelasan tentang karakter seseorang berdasarkan motif pewarisan genetik. Proses pewarisan genetik yang sifatnya keturunan ini tidak hanya dipakai untuk menjelaskan karakter seseorang berdasarkan latar belakang sejarah keluarga, namun juga dipakai untuk menjelaskan karakter seseorang melalui jenis kelamin. Pria dan wanita secara karakteristik berbeda terutama karena alasan gender, berupa struktur kromosom yang mempengaruhi perbedaan fisik, perangai dan pola perilaku tertentu.

Ada dua macam karakter, yaitu karakter sebagaimana yang dilihat (*character as seen*) dan karakter sebagaimana dialami (*character as experienced*). Ada kecenderungan bahwa kita memahami karakter dari adanya determinasi yang terjadi terus menerus secara konsisten, berupa kombinasi perilaku, kebiasaan, pembawaan, dll. Kenyataan inilah yang sering kita lihat dan saksikan secara konkret. Inilah yang lantas menjadi semacam karakter yang kasat mata, sebagaimana dapat kita lihat fenomenanya dari inderawi kita. Selain apa yang kasat mata, individu juga memiliki dimensi internal dalam menanggapi data-data di luar dirinya. Melalui dimensi ini manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

Dimensi ini berupa disposisi batin melalui mana diterminasi ini diterima, ditolak, atau dimodifikasi. Inilah yang disebut sebagai karakter yang dialami.

Pengembangan karakter merupakan proses terus menerus, karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup. Manusia mampu memodifikasi hidupnya dan membuat sebuah proyek bagi masa depannya.

Menurut Mounier, individu selalu bergerak maju menuju masa depan. Aku bukanlah sekumpulan masa lalu. Aku adalah sebuah gerak menuju masa depan, yang senantiasa berubah menuju kepenuhan diriku sebagai manusia yang lebih besar. Aku adalah apa yang dapat aku kerjakan, aku lakukan, yang membuatku menjadi seperti yang aku ingini. Aku mengatasi apa yang ada pada diriku saat ini.<sup>9</sup>

Kebutuhan terbesar dunia saat ini adalah pembaharuan hati. Tempat spiritual di dalam hati kita, yaitu tempat berasalnya pandangan, pilihan-pilihan, dan tindakan-tindakan, yang telah dibentuk oleh dunia yang jauh dari Allah. Dan yang harus mengalami perubahan. Dalam perubahan yang dilakukan setiap individu diharapkan terjadi revolusi karakter, yang dimulai dengan mengubah orang dari dalam, melalui relasi pribadi yang terus menerus dengan Allah di dalam Kristus dan dengan orang lain. Revolusi ini adalah revolusi yang mengubah ide, keyakinan, perasaan dan kebiasaan mereka dalam membuat keputusan, juga mengubah kecenderungan jasmani dan relasi sosial mereka<sup>10</sup>.

Untuk bisa diubah dan diperbaharui manusia perlu berjalan dalam Roh Kudus. Yang artinya ketika menjalankan tugas kita sehari-hari, kita berusaha tinggal di bawah

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Willard, *Op. Cit* 15.

pengendalian Roh Kudus. Kita membuka hidup kita bagi kehendak Tuhan setiap saat. Kita menyesali dosa kita dan menolak yang tidak serupa Kristus yang ditunjukkan Roh Kudus pada kita dan mengenakan semua yang Roh Kudus tunjukkan pada kita. Berjalan dalam Roh Kudus adalah mengambil langkah selanjutnya yang Roh Kudus tunjukkan pada kita. Kita tidak dapat mengambil lebih dari satu langkah secara fisik. Begitu pula secara rohani. Roh Kudus memimpin kita selangkah demi selangkah berjalan bersama dengan Tuhan. Ketika Roh mengungkap apa yang tidak serupa dalam hidup kita, kita berkata; “Oleh karena anugrah dan pertolongan Tuhan, saya akan bertobat dan meninggalkannya”. Ketika Roh menunjukkan kita sifat serupa Kristus hilang dari kehidupan kita, kita berkata: “Oleh karena anugrah dan pertolongan Tuhan, kita akan menaati apa yang Dia kehendaki dan melakukannya dalam hidup kita.”<sup>11</sup>

Jika Kristus memasuki inti kehidupan kita, itu bukan karena perbuatan baik kita. Saat Roh Kudus membentuk kita dari dalam, kita menunjukkan kualitas seperti Kristus, yaitu buah Roh. Hidup Kristus dalam diri kita melalui Roh mengungkapkan hidup seperti hidup Kristus, bukan hidup manusia yang mencoba serupa Kristus. Kita tidak hanya dibentuk serupa Kristus tetapi kita juga menjadi berkat buat orang lain. Kristus akan masuk ke dalam hidup kita dan melalui Roh Kudus, dan memberi kita hidup-Nya. Evelyn Underhill menyampaikan: “Hidup rohani adalah suatu kehidupan dimana semua yang kita lakukan berasal dari pusat, dimana Kristus berada dan menjadi Tuhan atas segala sesuatu. Roh Kudus menanti penyerahan diri kita.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> John M. Drescher, *Doing What Comes Spiritually – Melakukan Buah Roh*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 13.

<sup>12</sup> *Ibid*

Tahukah anda bahwa Tuhan ingin menggunakan kepribadian, latar belakang, kemampuan dan bakat anda untuk kemuliaanNya? Dia menciptakan anda untuk saat-saat seperti ini, tetapi Dia ingin anda terlebih dahulu mengetahui jati diri anda, agar anda bisa menjadi pribadi sejati dan jujur, bukan seorang yang bersembunyi dibalik topeng kebingungan.<sup>13</sup>

Tujuan kita mempelajari watak adalah untuk menilai kekuatan dasar kita dan menyadari bahwa kita adalah manusia yang bernilai dan berharga; membuat kita menyadari kelemahan diri dan berusaha mengatasinya; belajar untuk tidak menyalahkan orang lain hanya karena mereka berbeda; dan menerima fakta bahwa karena kita tidak bisa mengubah mereka, kita bisa mencintai mereka sebagaimana adanya.<sup>14</sup>

Temperamen adalah istilah dari bahasa Latin yang bermakna : “campuran dalam proporsi yang tepat”. Campuran itu bersifat cair atau *humors*, dari kata Latin untuk “embun”. Seseorang dengan banyak darah merah mengalir di nadinya adalah seorang Sanguinis: ceria, ramah dan optimis, namun tidak terlalu serius atau rapi. Seorang Koleris sejati mempunyai terlalu banyak empedu kuning yang membuatnya “seperti empedu”, mudah marah dan bertabiat buruk, tetapi memberinya keinginan dinamis untuk bertindak. Karena *Chole* – nya, kata Yunani untuk “Empedu”, “bercampur dalam proporsi yang tepat”, dia sering memilih posisi sebagai pemimpin. Terlalu banyak *melas*, kata Yunani untuk “hitam”, dan *chole* bercampur dalam Melankolis: mendalam, murung dan mudah tertekan, tetapi juga penuh pertimbangan, berbakat dan jenius dalam analisis. *Phlegm* adalah suasana hati yang dingin dan lembab, yang

---

<sup>13</sup> Florence, *Op. Cit*, 7

<sup>14</sup> *Ibid*

menyebabkan orang-orang menjadi lamban dan malas, tetapi membuat mereka tetap tenang, teduh, dan dapat menguasai diri di bawah tekanan dan hawa panas.

Ketika kami menyarankan penggunaan kekuatan temperamen untuk menyemangati dan penggunaan kelemahan untuk menunjukkan area yang harus diperbaiki, kami terkagum-kagum melihat betapa cepatnya seseorang dapat melihat dirinya sendiri dalam contoh-contoh yang kami gunakan dan memilih untuk berubah.

15

Kesadaran akan diri sendiri dan relasi anda dengan Allah sangatlah terkait. Bahkan, tantangan untuk mengenyahkan manusia lama kita yang palsu untuk bisa hidup secara autentik dalam manusia baru kita berada pada inti dari kerohanian sejati. Rasul Paulus menyatakan hal yang sama, “yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama... dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Efesus 4:22,24).

Augustinus dalam bukunya *Confessions* di tahun 400 M menulis, “Bagaimana anda bisa mendekati diri pada Allah ketika anda bukan menjadi diri anda sendiri?” Dia berdoa: “Tuhan saya memohon agar saya bisa mengenal diri saya sehingga saya bisa mengenal Engkau.”<sup>16</sup>

Ada empat tema kedewasaan Kristen yang berkembang di dalam Alkitab, yaitu:

1. Persekutuan dengan Allah menjadi tanggung jawab utama yang bersifat vertikal. Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Peter, *Op Cit*, 79

segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. (Matius 22:37)

2. Karakter yang menekankan perjalanan moralitas kita. Kita adalah umat dan bangsa yang kudus. Reputasi kita haruslah berbeda daripada orang tidak percaya. Sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. (1 Petrus 1:16). Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. (Galatia 5:22-23)
3. Bertanggung jawab di hadapan Allah untuk menggunakan talenta dan karunia untuk melayani kerajaan-Nya. Dengan demikian kita memiliki pelayanan. “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita didalamnya” (Efesus 2:10)
4. Komunitas. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi. (Yohanes 13:34-35)<sup>17</sup>

Kehidupan kekristenan sebagai sebuah perjalanan yang dapat menangkap pengalaman kita dalam mengikut Yesus yang tidak banyak dilakukan manusia. Perjalanan ini melibatkan pergerakan, tindakan, berhenti dan mulai, jalan memutar, penundaan dan kunjungan ke wilayah yang tidak dikenal. Hal yang pada umumnya

---

<sup>17</sup> Paulus Lilik Kristianti, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 75

orang tidak mengerti adalah pertumbuhan kearah kedewasaan rohani yang mengharuskan kita berjalan menembus tembok. Tahap-tahap perjalanan tersebut meliputi:

1. Kesadaran akan Allah yang mengubah hidup. Tahap ini, apakah kita saat ini berada di masa muda atau tua, merupakan awal dari perjalanan kita mengikut Kristus. Di tahap ini kita menjadi menyadari akan kehadiranNya. Kita menyadari akan kebutuhan kita akan belas kasihan dan memulai relasi kita dengan Dia.
2. Pemuridan (Pembelajaran). Tahap ini dicirikan oleh pembelajaran tentang Allah dan apa artinya menjadi pengikut Kristus. Kita menjadi bagian dari komunitas Kristen dan mulai berakar dalam disiplin iman.
3. Hidup yang aktif (Pelayanan). Ini bisa dikatakan sebagai “Tahap Perbuatan”. Kita melibatkan diri secara aktif bekerja bagi Allah, melayani Dia dan umatNya. Kita mengambil tanggung jawab dengan membawa talenta dan karunia khusus kita untuk melayani Kristus dan sesama.
4. Tembok dan Perjalanan batin. Tembok mendorong kita melakukan perjalanan batin. Dalam beberapa kasus, perjalanan batin pada akhirnya membawa kita ke tembok. Namun yang paling penting untuk diingat adalah Allah lah yang membawa kita ke tembok itu.
5. Perjalanan lahiriah (Dari hidup batin saya). Setelah melewati krisis iman dan perjalanan hidup yang kuat agar dapat melewati tembok tersebut, kita sekali lagi mulai melakukan “Perbuatan Lahiriah” bagi Allah. Kita melakukan beberapa hal eksternal yang sama secara aktif seperti sebelumnya (Misalnya: memimpin, melayani, memulai kegiatan belas kasih kepada sesama). Namun sekarang perbedaannya adalah kita memberi dari keberadaan diri kita yang

baru dalam Allah. Kita telah menemukan kembali kasih Allah yang dalam, mendasar dan menerima kita. Suatu ketenangan batin yang sekarang mulai mencirikan pekerjaan kita bagi Allah.

6. Diubahkan ke dalam kasih. Allah terus mengizinkan berbagai macam peristiwa, keadaan, orang, bahkan buku-buku ke dalam kehidupan kita untuk membuat kita terus bergerak maju dalam perjalanan kita. Dia ingin menyelesaikan pekerjaan yang telah Dia mulai di dalam kita, tidak peduli kita menyukainya atau tidak. TujuanNya, dalam kata-kata John Wesley, agar kita bisa disempurnakan dalam kasih, agar kasih Kristus menjadi kasih kita kepada Allah dan sesama.

### **3. IMPLEMENTASI**

Dari pemaparan diatas kita dapat melihat pentingnya pembinaan karakter dalam sebuah perjalanan kehidupan kerohanian menuju kedewasaan rohani. Melalui pembinaan karakter seseorang dapat mempelajari dengan benar kepribadiannya melalui sifat-sifat dan temperamen yang dimiliki. Dalam penerapannya diperlukan usaha dari masing-masing pribadi untuk dapat mengenali dirinya, menguasainya dan masuk dalam proses pembentukan karakter. Karena pemeran utama dari pembentukan karakter itu adalah diri sendiri. Tetapi banyak yang tidak menyadari bahwa proses perubahan harus datang dari dalam, bukan dari luar atau pihak lain. Dengan menyadari kelemahannya, melepaskan masa lalu dan berusaha untuk memperbaiki diri sesuai dengan pemahaman-pemahaman baru yang diterima.

Melalui pembinaan karakter ini seseorang harus secara aktif dan terus menerus bergerak memperbaiki diri menuju tujuan yang telah Allah tetapkan dalam hidupnya. Perlu adanya modifikasi dari setiap kebiasaan-kebiasaan yang negatif, keluar dari

pembawaan diri yang menghalangi berkembangnya karakter seseorang. Sehingga *character as experience* dapat dialami. Disini perlu adanya keterbukaan untuk dapat memperbaharui hati melalui pengalaman-pengalaman yang dialami. Menerima masukan dari luar dengan tujuan membentuk karakter dan hal terpenting mau diubah melalui bimbingan Roh Kudus. Karena Roh Kudus yang membentuk kita dari dalam untuk dapat menjadi serupa dengan Kristus dan menghasilkan buah Roh. Dari buah Roh yang dihasilkan akan nampak karakter yang dibentuk. Dari sifat-sifat negatif seseorang saat diubah, menjadi sebuah karakter yang dihasilkan. Sebagai contoh seorang emosional, setelah memiliki pengenalan akan Kristus, dijamah oleh Roh Kudus dan mau dibentuk karakternya sehingga bertumbuh menjadi seorang yang dapat mengendalikan emosi dan menghasilkan kesabaran, kelembutan hati dan kerendahan hati.

Hal ini menjadi salah satu persyaratan seseorang yang dikatakan dewasa rohani. Mampu mengendalikan dan menguasai dirinya secara terus menerus dan bergerak menuju kepada kehendak Allah. Dalam kehidupan kekristenan kita harus bertumbuh, tidak berhenti pada posisi anak-anak tetapi seiring dengan pemahaman yang baru yang kita terima kita bisa merubah pandangan, perilaku dan masa depan kita. Bukan hanya sekedar topeng yang menutupi kepribadian kita, bukan dengan pengetahuan secara rohani yang membuat kita berhasil dalam pelayanan. Tetapi usaha merubah diri dari dalam sesuai dengan kehendak Tuhan. Seperti yang dikatakan dalam Roma 12:2 Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Perjalanan kehidupan kerohanian seseorang harus disertai dengan perubahan-perubahan melalui usahanya secara terus menerus untuk dapat menghasilkan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam proses perubahan tersebut diperlukan adanya pembinaan karakter untuk dapat membantu seseorang menemukan dirinya dan maksud rencana Allah dalam panggilanNya dengan memperbaiki kehidupannya menuju kedewasaan rohani. Diubahkan dari cara hidup manusia lama dan lahir baru dan diperlengkapi menjadi manusia yang baru. Diperlukan bimbingan Roh Kudus untuk dapat menghasilkan buah Roh yang sesuai dengan karakter yang dimiliki seseorang.

Diharapkan dari mata kuliah pembinaan karakter ini, seluruh Civitas Akademika STT Bethel The Way dapat mencapai kedewasaan Rohani. Dengan menghasilkan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani menuju keserupaan dengan Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drescher, John M., *Doing What Comes Spiritually – Melakukan Buah Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Koesoema A.,Doni, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kristianti, Paulus Lilik., *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Littauer, Florence., *Your Personality Tree*, Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2018.
- Scazzero, Peter., *Emotionally Healthy Spirituality – Spritualitas yang Sehat secara Emosi*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2019.
- Willard, Dallas., *Renovation of The Heart – Pembaharuan Hati Mengenakan Karakter Kristus*, Malang: Literatur SAAT, 2011.

## DAFTAR LAMAN

<https://kbbi.web.id/karakter.html>

Nandy, *Buku Psikologi – 45 sifat manusia*,

<https://www.google.com/amp/s/www.gramedia.com/best-seller/sifat-manusia/amp/>, diunduh 5 Januari 2022.

Sirait, Bigman., *Konsultasi Theologi* <https://reformata.com/news/view/331/kenapa-orang-meninggalkan-tuhan>, diunduh 7 Januari 2022.